

KEPELOPORAN MAHMŪD TAYMŪR DALAM CERPEN ARAB MODERN

Oleh: Tatik Mariyatut Tasnimah

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Abstract

Mahmud Taymur was one of the founders of the Egyptian realistic short story, also known as Syaikh al-Qiṣṣah al-Qashirah. Remaining productive over a long life Taymur wrote extensive literary criticism and was the author of short stories, novellas, and plays totaling a score of volumes. Most notable for his skill in characterization, he achieved a literary eminence shared by few other Arabs of his generation in Cairo in 1947, and individual stories by him gave and appeared widely in English and European Anthologies. Taymur's early works were influenced by Chekhov and Maupassant. His short stories of the 1920s and 1930s portrayed various social strata in Egypt. Taymur's prose is marked by humanism and psychological subtlety. In the late 1930s and in the 1940s his prose was influenced by symbolism but after the revolutionary coup of 1952, Taymur's works were predominantly realistic.

Kata kunci: Mahmūd Taymūr; sastra Arab; cerpen Arab

A. PENDAHULUAN

Fiksi dalam khazanah sastra Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut dimulai sejak masa kebangkitan, yaitu akhir abad 19 atau awal abad 20 yang lalu, ketika bangsa Arab membutuhkan suatu media sastra yang dinamis dan akomodatif, yang mampu mewartakan perkembangan pemikiran, perkembangan imajinasi, perkembangan bahasa dan

tuntutan jaman. Sejak saat itu, fiksi yang termasuk di dalamnya cerpen, novel dan drama berhasil menggeser popularitas puisi, dan mengambil alih posisinya yang selama berabad-abad telah menghegemoni kehidupan sastra Arab. Agaknya transisi kepada fiksi sudah menjadi arus utama sastra dunia, baik di Arab, Barat, Indonesia maupun bagian dunia lainnya, meskipun prosa -istilah lain dari fiksi dengan cakupan yang lebih luas- sudah dikenal sejak awal sejarah sastra Arab.

Berbicara tentang fiksi Arab, tak mungkin diabaikan begitu saja nama Mahmūd Taymūr dan sumbangsihnya. Kalau dalam khazanah sastra Arab modern Najīb Mahfūzh dikenal sebagai pelopor novel dan Taufiq el-Hakīm sebagai pelopor drama, maka Mahmūd Taymūr dapat dicatat sebagai pelopor cerpen. Ia mendapat julukan *Syaikh al-Qiṣṣah al-Qaṣīrah*, julukan yang pantas disandangnya karena perannya dalam mengawali dan mengiring perjalanan cerpen Mesir modern (Jibril, 1995: 104). Sebenarnya, ia bukan orang yang pertama memperkenalkan cerpen di dunia sastra Arab modern, tetapi kontribusinya dalam memberi celupan warna dan mengemasnya secara modern telah mengilhami para sastrawan lain untuk berkarya mengikuti jejaknya. Ia pun bukan cerpenis murni, karena di samping menulis cerpen ia juga menuangkan karya-karyanya dengan mengambil bentuk genre lain seperti drama dan novel. Akan tetapi kecenderungannya terhadap cerpen jauh lebih besar daripada terhadap novel dan drama. *'Alā kulli hāl*, sebagai seorang sastrawan, Mahmūd Taymūr telah berbuat sesuatu demi mengembalikan kejayaan sastra Arab yang sempat tenggelam beberapa lama pada abad pertengahan. Ia bertekad membangun sastra Mesir yang baru sebagai penerus obsesi kakaknya yang meninggal pada usia 29 tahun. Maka, apa pun kontribusi Mahmūd Taymūr, ia layak untuk mendapatkan apresiasi.

B. BENIH KESASTRAWANAN MAHMŪD TAYMŪR

Anak ketiga dari tiga bersaudara ini lahir di Kairo pada tanggal 16 Juni 1894 di tengah keluarga sastrawan dan cendekiawan. Ayahnya -Ahmad Taymūr (1871--1930)- adalah orang yang banyak menghabiskan waktunya untuk menelaah buku-buku dan manuskrip dengan koleksi sekitar 20.000 buku, yang kemudian diwakafkan kepada Perpustakaan Mesir setelah ia meninggal. Ahmad Taymūr juga mendapatkan didikan dari kakaknya yang penyair dan prosais perempuan pertama di Mesir, yakni 'Aisyah Ishmat al-Taymūriyyah (1840--1902). Kakak kedua Mahmūd Taymūr, yaitu Muhammad Taymūr (1892--1921) adalah dramais dan prosais yang banyak terpengaruh oleh sastra Prancis saat ia menimba ilmu hukum di Paris dan Lyon. Di bawah pengaruh De Maupassant dan Zola lewat tulisan dan buku-bukunya, Muhammad Taymūr berjasa memberi inspirasi dan merintiskan jalan bagi karir kepenulisan dan kesastrawanan Mahmūd Taymūr (Meisami and Strakey, 1998: 761--763).

Pada suatu kesempatan, Mahmūd Taymūr menyebutkan empat faktor utama yang membentuknya menjadi penulis, yakni: ayahnya, Ahmad Taymūr; kakaknya, Muhammad Taymūr, peristiwa-peristiwa khusus yang telah mengubah jalan hidupnya, dan bacaan-bacaan (al-Abyari, 2000: 9).

Awalnya, setelah lulus sekolah menengah, Mahmūd Taymūr melanjutkan ke Sekolah Tinggi Pertanian, namun tidak ia selesaikan saat ia harus istirahat di tempat tidur selama tiga bulan karena terserang sakit tipus. Inilah saat ia harus memilih, antara melanjutkan kuliahnya atau berhenti. Dengan sebuah keberanian ia memilih berhenti kuliah dan mengikuti jejak kakaknya dengan lebih banyak membaca. Buku *Alfu Lailah wa Lailah* adalah bacaan pertama masa kecil yang telah memberi pengaruh dan manfaat besar pada diri Mahmūd Taymūr, yaitu dengan menumbuhkan bakat berfantasi dan berimajinasi, sebab fantasi dan imajinasi menjadi faktor penting dan modal awal dalam menyusun cerita.

Setelah kegemaran membacanya terasah, ia menelaah karya-karya Musthafa Luthfi al-Manfaluthi dan para penyair

Mahjar –terutama Jubrān Khalīl Jubrān-. Warna romantisisme yang indah pada karya-karya al-Manfaluthi, dan gaya bahasanya yang lancar telah merasuki perasaan dan jiwa mudanya. Adapun dari karya-karya Jubran, ia terpengaruh oleh simbolismenya. Kemudian atas saran kakaknya, ia membaca *Haditsu 'Isa bin Hisyām* karya Ibrahim al-Muwailihi dan novel *Zainab* karya Hussein Haikal yang merupakan novel modern pertama di Mesir. Kedua karya inilah yang mengantarkan Mahmūd Taymūr mengenal dunia yang sebenarnya, realitas kehidupan manusia, bukan semata dunia angan-angan seperti yang selama ini dibacanya.

Selanjutnya, Mahmūd Taymūr membaca secara intens karya-karya Eropa, hingga memosisikan de Maupassant (1850--1893) sebagai cerpenis idolanya. Jackson pernah mengatakan: "Cerpen adalah Maupassant, dan Maupassant adalah cerpen." (Abdur Roziq, 2006: 9). Maka, ketika tiba giliran menulis karya sastra, Mahmūd Taymūr banyak mengacu pada metode penulisan De Maupassant ini. Mahmūd Taymūr juga membaca karya novelis Rusia seperti Chekhov (1860--1904) dan Turgenef. (Al-Abyari, 2000: 12) Dari kegemarannya membaca, muncullah bakatnya dalam menulis, yang sebenarnya sudah dimilikinya sejak kecil, yaitu saat berusia delapan tahun, ia bersama kakaknya -Muhammad- yang 2 tahun lebih tua, pernah membuat koran keluarga dan menulis drama dengan gaya Salāmah Hijāzi (Brugman, 1984: 244). Akhirnya, ia berhasil memublikasikan tulisannya yang pertama dalam genre puisi-prosa di koran pembaharuan *al-Sufūr*. Akan tetapi, genre yang merupakan hasil keterpengaruhannya oleh Jubran ini segera ia tinggalkan dan beralih pada penulisan cerpen. Pada periode awal penulisan cerpen, Mahmūd Taymūr mengacu pada madzhab realisme.

Beberapa tahun pasca terbentuknya aliran sastra modern (*al-madrasah al-hadītsah*) pada tahun 1917 yang diprakarsai oleh Ahmad Hairi Sa'id, Thahir Lasyin, Husein Fauzi, Yahya Haqqi dan Muhammad Taymūr, maka Mahmūd Taymūr pun

bergabung. Kiprah *madrasah* ini antara lain memublikasikan karya-karya sastra yang berbicara tentang kondisi sosial Mesir dengan bersandar pada gaya bertutur Eropa dalam teknik pengisahan, dan secara khusus mengenai perkembangan cerpen (Brugman, 1984: 249). Pada tahun 1922 sepeninggal Muhammad Taymūr, Mahmūd Taymūr mencoba mengumpulkan karya-karya kakaknya ini yang masih berserakan, kemudian mengedit dan membukukannya dengan judul *Wamīdh al-Rūh* 'Cahaya Jiwa' (al-Abyari, 2000: 14).

Kurun waktu antara 1925--1927 saat ia bermukim di Eropa - lebih banyak tinggal di Swiss- adalah saat ia banyak berinteraksi dengan para sastrawan Barat dan karya-karya sastra internasional. Hasil kajiannya dengan perspektif yang baru dan pemahamannya terhadap pandangan sastra internasional mengantarkannya pada simpulan bahwa warna lokal bukan segalanya, tetapi hanya bagian kecil saja dari masalah-masalah kemanusiaan. Sejak saat itu ia mengubah orientasi sastranya, sebab ia berkeyakinan bahwa seorang sastrawan tidak boleh membelenggu dirinya dengan satu aliran sastra tertentu. Sastra memiliki lapangan yang sangat luas, maka seorang penulis harus mengarangnya secara bebas. Lebih dari itu, aliran-aliran sastra – sebenarnya – hanyalah dibuat oleh para kritisi sastra bukan oleh para sastrawan. Mereka membuatnya untuk mensistemasi tulisan-tulisannya dan menempatkannya di bawah konvensi logika (al-Abyari, 2000: 14).

Dengan demikian, warna-warna karya sastra yang diproduksi pada periode kedua dari perjalanan hidupnya adalah buah dari kematangan berpikir, keluasan pengalaman dan kedewasaan emosi bergelut dengan aneka realita yang terjadi di bumi Arab dan intrik-intrik yang terpampang di dunia internasional.

C. KARYA MAHMŪD TAYMŪR DAN PENGHARGAAN YANG DITERIMA

Sejak dipublikasikan karyanya yang pertama dan juga karya-karya kakaknya yang telah diedit, Mahmūd Taymūr mulai produktif menulis meskipun dengan kondisi kesehatan yang sering kali tidak prima. Ratusan karya telah berhasil ia bukukan dan wariskan kepada generasi selanjutnya hingga ia wafat pada tanggal 25 Agustus 1973 di Swiss pada umur 79 tahun. Karya-karya peninggalannya baik dalam genre cerpen, drama, novel, catatan perjalanan maupun esai. Lebih dari seratus buah cerpen dan novelet ia tulis dan kumpulkan dalam 26 buku kumpulan cerita, 7 buku novel tebal, 18 buah karya drama, dan 16 buku catatan perjalanan dan kumpulan essei, (Meisami and Strakey, 1998: 761) atau seluruhnya berjumlah 77 buah buku, namun ada beberapa yang belum dapat dilacak. Akan tetapi menurut Fathi al-Abyari, tulisan-tulisan Taymūr yang sudah dibukukan mencapai hampir 90 buah (Al-Abyari, 2000: 17), baik berupa karya sastra murni maupun sastra ilmiah. Berikut ini judul karya-karyanya yang berhasil ditelusuri dari berbagai catatan sejarah sastra Arab.

1. Kumpulan Cerpen dan Novelet

Jika *Encyclopedia of Arabic Literature* mencatat 26 buah kumpulan cerpen milik Mahmūd Taymūr, al-Abyari mencatat 35 judul, dan satu judul berasal dari Brugman. Berikut ini judul ke 36 kumpulan cerpen yang masing-masing memuat beberapa cerita:

1. موكب الحياة (*Maukib al-Hayāh*=Pawai Kehidupan) (1924), berisi 38 cerita pilihan dari sastra dunia.
2. الشيخ جمعه وقصص أخرى (*al-Syaikh Jum'ah wa Qishash Ukhra*=Syaikh Jum'ah dan Cerita Lainnya) (1925).
3. عمّ متولي وقصص أخرى (*'Amm Mitwalli wa Qishash Ukhra*=Paman Mitwalli dan Cerita Lainnya) (1925).
4. الشيخ سيد العبيط (*Syaikh Sayyid al-'Abith*) (1926)
5. ما تراه العيون (*Mā Tarāh al-'Uyūn*=Yang Dilihat Mata) (1927)

6. رجب افندي قصة مصرية (Ragab Effendi Qishshah Mishriyyah=Ragab Effendi Fiksi Mesir) (1928).
7. الحاج شلبي (al-Hāj Syalabi=Haji Syalabi) (1928).
8. أبو علي عامل أرتيست وقصص أخرى (Abu 'Ali 'Amil Artist wa Qashahsh Ukhra=Abu Ali Pekerja Seni dan Cerita Lainnya) (1934).
9. الأطلال (al-Athlāl=Puing-puing) (1934)
10. فرعون الصغير (Fir'aun al-Shaghūr= Fir'aun Kecil) (1936).
11. الشيخ عفا الله وقصص أخرى (Al-Syaikh 'Afallah wa Qashash Ukhra) (1936).
12. زامر الحى (Zāmir al-Hay=Peniup Seruling dari Desa) (1937) .
13. قلب غانية (Qalbu Ghāniyah=Hati Perempuan Cantik) (1937).
14. الوثبة الأولى (al-Watsbah al-Ūlā=Loncatan Pertama) (1937).
15. مكتوب على الجبين (Maktūbun 'ala al-Jabīn=Tertulis di Dahi) (1941).
16. حورية البحر (Hūriyah al-Bahri=Putri Duyung) (1941).
17. قال الراوي (Qāla al-Rāwi=Pencerita Berkata), kumpulan cerita untuk remaja dan keluarga (1942).
18. الجنتلمان (al-Jentelman=Gentleman) (1942).
19. بنت الشيطان (Bint al-Syaithān=Anak Perempuan Setan), cerita tentang kebaikan dan kejahatan yang menjadi karakter manusia (1944).
20. شفاه غليظة (Syifāh Ghalīzhah=Bibir Tebal) (1946).
21. خلف اللثام (Khalf al-Litsām=Di Balik Cadar) (1948).
22. إحسان لله وقصص أخرى (Ihsānun Lillah wa Qashash Ukhra=Kebaikan untuk Allah dan Cerita Lainnya) (1949).
23. كل عام وأنتم بخير (Kullu 'Ām wa Antum bi Khair = Semoga Anda Sejahtera Sepanjang Masa) (1950), meliputi 10 cerita yaitu: "Kullu 'Ām wa Antum bi Khair", "Shurā' fi`zh-Zhalām", "Majnūn", "al-Hukmu Lillah", "Qublah Marhūnah", "Fi Zhulmati`l-Lail", "Fi Ghafwati`l-Aqdār", "Arūs min Qithn", "Hadzihi`l-Hashātu", dan "Waraqatu`n-

- Nashīb” (Taymur, 1950). Karya ini bersama kumpulan cerpen *Ihsān Lillah* mendapatkan hadiah dan penghargaan pada tahun 1950.
24. شباب وغانيات (*Syabāb wa Ghāniyāt*=Pemuda dan Perempuan-perempuan Cantik) (1951), meliputi 7 judul cerita yaitu: “Syabāb wa Ghāniyāt”, “Syaikh al-Zāwiyah”, “Kabsy al-Fidā”, “Dharb al-Habīb”, “Janāzah Hārrah”, “Thariq al-Hubb”, dan “Mistharah “Mabruk Afandi”. Ini merupakan revisi dari *al-Athlāl*.
 25. أبو الشوارب وقصص أخرى (*Abu al-Syawārib wa Qashash Ukhra*= Pak Kumis dan Cerita Lainnya) (1953).
 26. أبو علي الفنان (*Abū ‘Ali al-Fannān*= Abu Ali Seorang Seniman) (1954). Ini merupakan revisi dari *Abū ‘Ali ‘Amil Artist wa Qashahsh Ukhra*.
 27. ثائرون (Sā`irūn = Para Pemberontak) (1955), berisi 9 judul cerita yaitu: Sā`irūn, al-‘Ushfūrah, Ummu Sahlūl, Khā`ibu`d-Dahri, Yā Sādah Yā Kirām, Sāq min Khasyab, Rihān, Hanīn, dan Jā`a al-Syitā`.
 28. دنيا جديدة (*Dunyā Jadīdah*= Dunia Baru) (1957).
 29. نبوت الخفير (*Nubūt al-Khafir*= Tongkat Penjaga) (1958).
 30. تمر حنا عجب (*Tamurru Hana ‘Ajab*=Hana Berlalu dengan Sombong) (1958).
 31. أنا القاتل (*Ana al-Qātil*= Aku Seorang Pembunuh) (1961).
 32. انتصار الحياة (*Intishār al-Hayāh*= Kemenangan Hidup) (1963).
 33. البارونة أم أحمد (*al-Bārūnah Ummu Ahmad*=Baruna Ibunda Ahmad) (1967).
 34. أبو عوف وقصص أخرى (*Abu ‘Auf wa Qashash Ukhra*=Abu ‘Auf dan Cerita Lainnya) (1969).
 35. زوج في المزاد (*Zauj fi`l-Mazād*=Suami dalam Koper) (1971).
 36. بنت اليوم (*Bint al-Yaum*=Gadis Masa Kini) (1971).

2. Drama

Dari 18 judul drama yang tercatat di buku *Encyclopedia of Arabic Literature*, penulis baru mendapatkan 17 judul yang dapat ditelusuri, yaitu:

1. ثلاث مسرحيات (الصعلوك، أبو شوشة، موكب) (*Tsalātsu Masrahiyyāt - al-Shu'lūk, Abu Syūsyah, Maukib* = Tiga Drama: Gelandangan, Abu Syusyah, Pawai) (1936).
2. عروس النيل (*Arūsū al-Nīl*=Pengantin Nil) (1941).
3. عوالي (*Awālī*) (1942), drama tiga babak.
4. سهاد أو اللحن التائه (*Suhād au al-Lihanu al-Tā`ih*=Yang Sulit Tidur atau Yang Cerdas tapi Sombong) (1942).
5. (*al-Makhba` Raqm 13*=Tempat Persembunyian Nomor 13) (1942), kisah tentang filosofi hidup, terdiri dari 3 babak.
6. المنقذة أو حفلة شاي (*al-Munqidzah au Haflatu Syāy*=Perempuan Penyelamat atau Pesta Minum Teh) (1942).
7. قنابل (*Qanābil*=Bom) (1943).
8. حواء الخالدة (*Hawwā` al-Khālidah*=Hawa yang Abadi) (1945), kisah tentang kejiwaan seorang wanita sepanjang masa yang direpresentasikan oleh 'Ablah dalam hubungan asmaranya dengan 'Antarah. Drama ini terdiri dari 6 episode.
9. اليوم خمر (*al-Yaum Khamr*=Sekarang Pesta Arak) (1949), cerita tentang kehidupan Umru` al-Qais dalam beberapa perodesasinya.
10. ابن جلا (*Ibnu Gala*) (1951).
11. المزيفون (*al-Muzīfūn*= Para Pemalsu) (1953).
12. كذب في كذب (*Kidzb fi Kidzb*) (1953).
13. أشطر من إبليس (*Asythur min Iblīs*=Separoh Iblis) (1953).
14. صقر قریش (*Shaqru Quraisy*=Rajawali Quraisy) (1956).
15. طارق الأندلس (*Thāriq al-Andalūs*=Penakluk Andalusia) (1973).
16. خمسة وخمسة (*Khamsah wa Khumaisah*).

17. الفداء (*al-Fidā`*=Tebusan), kisah tentang filosofi pengorbanan dan pembangunan.

3. Novel

Ada tujuh buah novel Taymūr yang dicatat *Encyclopedia of Arabic Literature*, akan tetapi penulis menemukannya delapan buah, yaitu:

1. نداء المجهول (*Nidā` al-Majhūl*=Panggilan Orang yang tidak Dikenal (1939), merupakan novel perdananya, bercerita tentang petualangan di pegunungan Lebanon.
2. كليوباترة في خان الخليلي (*Cleopatra fi Khan Khalili*=Cleopatra di Khan Khalili) (1946), kisah tentang filsafat perang dan damai yang bergejolak dalam jiwa manusia.
3. سلوى في مهب الريح (*Salwa fi Mahabbi`r-Rih*=Salwa dalam Hembusan Angin) (1947), kisah cinta seorang gadis Mesir yang hidup dalam lingkungan sosial yang serba sulit.
4. شمروخ (*Syamrūkh*=Setangkai Anggur) (1958).
5. إلى اللقاء أيها الحبيب (*Ilā al-Liqā` Ayyuh al-Habib*=Sampai Jumpa Kekasihku) (1959).
6. المصابيح الزرق (*al-Mashābih az-Zarq*=Lampu Biru) (1960).
7. معبود من طين (*Ma`būd min Thīn* = Sesembahan dari Tanah) (1969).
8. حلو ومر (*Hulwun wa Murrun*=Manis dan Pahit)

4. Sastra Petualangan

1. أبو الهول يطير (*Abu al-Haul Yathīru* = Spinx Terbang) (1947), kumpulan surat untuk putranya tercinta -Sa'id- yang meninggal pada tahun 1943 dalam usia 20 tahun. Mahmūd Taymūr sengaja pergi ke Amerika bersama istrinya -Zainab- untuk menghilangkan dukanya yang mendalam karena kehilangan putra bungsunya itu (Al-Abyari, 2000: 15).
2. خطوات على الشلال (*Khathwāt 'ala al-Syalāl*=Langkah di atas Kelumpuhan) (1950).

3. شمس وليل (*Syams wa Lail*=Matahari dan Malam hari) (1957), terdiri dari 9 judul.
4. جزيرة الجيب (*Jazīrat al-Jaib*=Pulau Hati) (1963).
5. الأيام المائة (*al-Ayyām al-Mi`ah*=100 Hari) (1968).

5. Sastra Anak

1. قنفدة وأمورة وما جرى لهما في الجنينة المسحورة (Qanfada dan Amora dan Pengalaman Mereka di Dunia Jin)

6. Sastra Kontemplatif

1. عطر ودخان (*Ithrun wa Dukhān*=Parfum dan Rokok) (1944).
2. شفاء الروح (*Syifā al-Rūh*=Penyembuhan Jiwa) (1951).
3. النبي الإنسان (*al-Nabiyy al-Insān*=Nabi juga Seorang Manusia) (1959).

7. Kajian Bahasa dan Sastra

1. نشوء القصة وتطورها (*Nusyū` al-Qishshah wa Tathawwuruhā*=Pertumbuhan dan Perkembangan Fiksi) (1936), kuliah umum.
2. فن القصص (*Fann al-Qashash*=Teknik Pengisahan) (1948).
3. ملامح وغضون (*Malāmiḥ wa Ghudhūn*=Raut Wajah dan Kerutan-kerutan Kulit) (1950).
4. مشكلات اللغة العربية (*Musykilāt al-Lughah al-`Arabiyyah*=Problematika Bahasa Arab) (1956).
5. الأدب الهادف (*al-Adab al-Hādif*=Sastra yang Bertujuan) (1959).
6. معجم الحضارة (*Mu`jam al-Hadhārah*=Kamus Kebudayaan) (1961).
7. مناجيات للكتب والكتاب (*Munājiyāt li al-Kutub wa al-Kuttāb*=Para Penyelamat Buku dan Penulis) (1962).
8. ظلال مضيئة (*Zhilāl Mudhī`ah*=Bayangan yang Memancarkan Sinar) (1963).

9. *Thalā`i' al-Masrah al-'Arabi*=Telaah Drama Arab (1963).
10. *Adab wa Udabā`*= Sastra dan Sastrawan) (1968).
11. *Bain al-Mithraqah wa`s-Sandān*=Antara Palu dan Alasnya) (1969).
12. *Ittijāh al-Adab al-'Arabi fi al-Sinīn al-Mi`ah al-Akhīrah*=Orientasi Sastra Arab pada Satu Abad Terakhir) (1970).
13. *al-Qishshah fi al-Adab al-'Arabi*=Fiksi dalam Khasanah Sastra Arab) (1971).
14. *Dirāsāt fi al-Qishshah wa al-Masrah*=Kajian terhadap Fiksi dan Drama).
15. *Thalā`i' al-Masrah al-'Arabi*=Telaah Drama Arab).

Selain yang berbahasa Arab tersebut, karya Mahmūd Taymūr juga ada dalam bahasa Inggris, yakni *Tales from Egyptian Life* (قصص من صميم الحياة المصرية), dan bahasa Prancis, yaitu *Le Courtier de la Mort*, *La Belle Aux Léores Charnues*, *La Fille de Diable* (بنت الشيطان), *Les Amour de Sami* (غرامية سامي), dan *Le Rieve De Samara* (حلم سمارا). Beberapa kumpulan ceritanya juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Itali dan Ibrani, selain yang ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan banyaknya karya-karya yang telah dihasilkan sebagaimana telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa Mahmūd Taymūr tergolong sastrawan modern yang sangat produktif. Kerja kerasnya mendapatkan apresiasi, medali, piagam penghargaan dan hadiah dari berbagai lembaga. Dapat disebutkan di sini beberapa di antaranya. Pada tahun 1947 Akademi Bahasa Arab di Mesir (The Egyptian Arabic Language Academic) di bawah ketuanya Muhammad Farid Abu Hadid menobatkan karya-karya fiksinya -di antara sekian banyak karya fiksi sastrawan lain yang diseleksi- sebagai pemenang karya yang konsisten menggunakan bahasa Arab *Fushhā*, dan bahkan pada tahun 1949 ia direkrut menjadi anggota lembaga tersebut. Pada

tahun 1950, dua kumpulan cerpennya yang berjudul *كل عام وأنتم بخير* dan *إحسان لله* mendapat hadiah sastra dari pemerintah, dan pada tahun 1951 ia memenangkan hadiah atas karya Timur terbaik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Tahun 1962 pemerintah kembali menganugerahinya penghargaan dalam sastra dan pada tahun 1963 menganugerahinya piala ilmu dan seni sebagai penghormatan sastranya dan penghargaan seninya (al-Abyari, 2000: 16).

Tidak hanya Mesir yang mengapresiasi kesastrawannya, Irak pun melakukannya dengan memasukkannya sebagai anggota Lembaga Bahasa di Irak, demikian juga Lembaga Bahasa di Hongaria. Sementara itu, Rusia mengadakan festival karya sastra Mahmūd Taymūr di Sekolah Bahasa-bahasa Timur di Moskow dengan tanggal kelahirannya pada tahun 1962, dan Universitas Budapest di Hongaria juga melakukannya (Al-Abyari, 2000: 16).

D. MAHMŪD TAYMŪR DAN CERPEN

Cerpen yang merupakan akronim dari cerita pendek, dalam ranah sastra Arab sering disebut dengan *qishshah qashīrah*, *qishshah shaghīrah* dan *uqshūshah*, atau *hikāyah*, dan bahkan *qishshah* itu sendiri (al-Maqdisi, 1978: 499). Adapun untuk novel, disebut dengan istilah *riwāyah* atau *qishshah muthūlah*. Cerpen dalam pengertian yang populer saat ini baru dikenal pada masa modern setelah adanya penerjemahan karya sastra Eropa ke dalam bahasa Arab.

Opini pengamat sastra pada umumnya menyatakan bahwa cerpen dan jenis fiksi lain yang ada saat ini merupakan buah dari perkembangan pemikiran internasional. Ia berkembang dan mencapai keindahannya di bawah pengaruh teknik pengisahan di Barat, meskipun sejatinya khazanah sastra Arab sudah mempunyai karya-karya yang hampir serupa dengan fiksi sejak masa lampau, yaitu seperti genre *maqāmah* yang diperkenalkan pertama kali oleh Badi' al-Zaman al-Hamadzāni (968--1008 M) dan ditiru oleh al-Harīri satu abad kemudian.

Pendapat yang lain sebagaimana disuarakan oleh Faruq Khursyid menyatakan bahwa cerpen dan novel Arab modern adalah semata-mata warisan sastra Arab lama, karena sejak masa Jahiliyah bangsa Arab sudah mengenal *qishshah*, yang kemudian mencapai puncak kebagusannya saat ditampilkan kembali oleh al-Qur`an (Ayyad, 1979: 7).

Para sastrawan yang sealur dengan pendapat ini mencoba menampilkan karya fiksi dengan frame *maqāmah*, seperti al-Muwailihi dengan "Haditsu 'Isa bin Hisyam" dan Hafidh Ibrahim dengan "Layāli Suthaih". Akan tetapi, model ini tidak memuaskan angkatan baru yang menganggap neo-*maqāmah* tidak mampu mengakomodasi persoalan-persoalan aktual, seperti penggambaran realitas kehidupan dan analisis terhadap psikologi manusia secara mendalam.

Adapun Mahmūd Taymūr setelah beberapa saat terlena dalam dunia dongeng, dunia mimpi yang mengasyikkan, akhirnya terbangun ikut berkiprah dalam dunia fiksi Arab modern yang lahir bersama kebangkitan ekonomi, sosial, politik dan pemikiran secara simultan. Dalam sebuah kuliah umum, ia menyatakan bahwa cerpen Arab modern merupakan hasil kolaborasi antara sastra Barat modern dengan karya-karya sastra Arab sepanjang sejarahnya (Ayyad, 1979: 6), sehingga cerpen Arab tetap mencirikan warna dan karakter Arab yang berbeda dengan cerpen Barat pada umumnya. Kebutuhan terhadap sesuatu yang baru dan disesuaikan dengan kondisi lokal mutlak diperlukan, sebagaimana ia katakan,

"عار علينا ونحن في بدء نهضتنا ألا يكون لنا أدب مصري يتكلم بلساننا، ويعبر عن أخلاقنا وعواطفنا، ويصف عوائدنا وبيئتنا أصدق وصف. هذا الأدب في نظري أهم شيء يجب أن نلتفت إليه ونعيه مجهودنا الكبير في نهضتنا الجديدة، لأنه المرأة الصادقة التي تنعكس عليها صورتنا الحقيقية، بل هو أكثر من ذلك، هو كل شيء يمثلنا جسما ونفسا وعواطف... هو نحن لا أقل ولا أكثر."

"Ironis bagi kita di awal kebangkitan ini apabila kita tidak memiliki sastra Mesir yang berbicara dengan bahasa kita, mengekspresikan moralitas dan perasaan kita, mendeskripsikan adat dan lingkungan kita secara jujur. Menurutku, sastra semacam ini adalah sesuatu yang sangat penting yang harus kita jadikan fokus, dan kita timbuni dengan usaha besar kita pada masa kebangkitan baru ini, karena sastra merupakan cermin yang memantulkan gambar kita yang sebenarnya, bahkan lebih dari itu. Sastra adalah segala sesuatu yang mewakili badan, jiwa dan emosi kita. Ia adalah kita, tidak kurang tidak lebih."

Di antara para cerpenis Mesir yang banyak disebut, seperti Thaha Husein, Muhammad Taymūr, Mahmud Thahir Lasyin, Mushthafa al-Manfaluthi, Ibrahim al-Mazini, Taufiq al-Hakim, Ibrahim al-Mishri, Najib Mahfuzh, Yusuf as-Siba'i, Sa'id al-'Aryan, Abd al-Hamid Jaudah as-Sahhar dan Yahya Haqqi, maka Mahmūd Taymūr lebih diunggulkan oleh Anis al-Maqdisi daripada yang lain-lainnya. Mahmūd Taymūr dinobatkan sebagai pengawal perubahan cerpen Arab dari periode penerjemahan dan peniruan (pada Barat) ke periode kemandirian dan penciptaan (al-Maqdisi, 1978: 500).

Cerpen-cerpennya dianggap sebagai pembuka dunia fiksi Arab dengan sajiannya mengenai situasi lingkungan Mesir atau penguak relung-relung jiwa manusianya (al-Maqdisi, 1978: 501) karena sebelumnya karakter bangsa Mesir telah luntur oleh tren asing yang dibawa penjajah. Namun demikian, karyanya tidak hanya populer di Mesir, tetapi di seantero dunia Arab, bahkan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing. Perhatian utamanya memang pada kehidupan sosial strata bawah. Tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan adalah orang-orang awam yang merupakan mayoritas bangsa Mesir, dengan penampilan apa adanya. Konsekuensi logisnya adalah bahasa yang digunakan mestilah bahasa yang lancar, lincah, sederhana dan mudah dipahami.

Demikian pula penilaian yang dilontarkan Muhammad Farid Abu Hadid, yang mengatakan bahwa Mahmūd Taymūr dalam menggambarkan tokoh ceritanya sangat hidup, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan desah nafasnya. Pembaca

seakan dapat menyelami kehidupan dari gerak lincah para tokohnya yang dikemas dalam bahasa yang mengalir tanpa menyembunyikan makna (al-Maqqdisi, 1978: 502). Thaha Husein pun sepakat tentang kesederhanaan bahasa cerita Mahmūd Taymūr dengan mengatakan bahwa ia piawai dalam mengolah kata sehingga dapat menyusup ke dalam kalbu dengan cara yang mudah, diksinya akurat dan tidak kacau (al-Maqqdisi, 1978: 501).

Contoh kesederhanaan bahasa, kesahajaan tema dan kewajaran tokoh dan penokohnya yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat awam Mesir dapat dilihat dari kutipan berikut:

"الشيخ مبروك من أعيان مديرية البحيرة رجل متيسر يعيش مع عائلته ومواشيه في عزبته الصغيرة عيشة لا غبار عليها، يبلغ من العمر الخامسة والخمسين، ممتلئ الجسم بقامة قصيرة ووجه مفرطح. إذا سار تدرج ككرة القدم لا تكاد تتبين رأسه من رجليه".¹

"Syaiikh Mabruk, salah seorang penduduk propinsi Buhairah adalah seorang laki-laki sederhana yang hidup bahagia bersama keluarga dan ternak-ternaknya di ladangnya yang sempit. Umurnya 55 tahun dengan tubuh gemuk dan pendek, serta wajahnya yang lebar. Apabila berjalan, bergoyang-goyang seperti bola, hampir tidak ada bedanya antara kepala dan kedua kakinya".

"وجلست على مقعدي باسترخاء ودرت بعيني في المكان المظلم فلم أر أحدا في بادئ الأمر. ولكن حين تعودت عيناى الظلمة ظهر لي إنسان جالس في أحد الأركان يظنه الرائي شبحا من الأشباح. ولم يكن أحد غيرنا في القهوة. فأوقفت اهتمامي على مراقبته فإذا به رجل أو شبه رجل ضئيل الجسم ساكنا لا يتحرك".²

"Aku duduk di bangkuku dengan santai, kuedarkan pandanganku ke tempat yang gelap, dan tidak kulihat seorang pun pada awalnya. Akan tetapi ketika kedua mataku sudah terbiasa dengan gelap, nampak olehku

¹Diambil dari cerpen berjudul "Lailat al-Hanā".

²Diambil dari cerpen berjudul "Ana al-Syarīd".

seseorang yang sedang duduk di salah satu pojok yang pasti disangka oleh orang yang melihatnya sebagai sebuah bayangan. Tidak ada orang lain selain kami yang minum kopi, maka aku fokuskan perhatianku untuk mengawasinya, ternyata ia seorang laki-laki atau seperti seorang laki-laki yang berbadan kecil, diam tak bergerak”.

“...والحاج شلبي مسلم بالفطرة على طريقة أهل فتنه "الفتوات"، يدين بدين الإسلام، ويفخر بانتسابه إليه، لكنه لا يؤدي أيّ فرض من فرائضه، وهو يعتقد أن كل ما يأتيه من المحرمات سيغفرها الله له في الآخرة بشفاعاة الرسول صلعم، إذ أن المسلم – مهما أتى من الموبقات والآثام في دنياه- له الجنة مُفْتَحَةً الأبواب، يلجها بطمأنينة يوم القيامة بعد حساب يسير. أما لقبه الصالح –حاج- فقد التصق به على أثر حجة حجها إلى الأقطار الحجازية.”³

“Haji Syalabi adalah seorang muslim keturunan sebagaimana yang terjadi pada penduduk di kampungnya. Ia memeluk agama Islam dan bangga dengan keislamannya itu, akan tetapi ia tidak menunaikan kewajiban apapun. Ia berkeyakinan bahwa semua larangan yang dilakukannya akan diampuni Allah di akhirat dengan syafaat dari Rasulullah saw. Sebab setiap muslim –meskipun telah melakukan maksiat dan dosa selama di dunia- memiliki surga yang senantiasa terbuka, ia akan memasukinya dengan tenang pada hari kiamat sesudah ‘perhitungan’ yang mudah. Adapun gelar ‘Haji’ yang melekat pada namanya adalah hasil perjalanan haji ke wilayah Hijaz.”

Akan tetapi, ide yang sederhana dengan *setting* lokal Mesir dan dengan bahasa yang mudah dicerna tadi, pada dasarnya adalah ciri Mahmūd Taymūr pada awal perjalanan karirnya, yaitu ketika ia masih berada di bawah bayang-bayang aliran-aliran sastra yang diikutinya seperti, romantisisme, simbolisme dan realisme.

Seiring dengan perjalanan waktu, perubahan sosial-politik, keberagaman sumber pencerapan dan kematangan emosi dan pikiran, serta keluasan wawasan, maka orientasi sastra Mahmūd Taymūr pun mengalami perubahan dan perkembangan. Ia lantas banyak menulis yang lebih berorientasi pada realisme, tetapi bukan realisme sebagai madzhab yang dimensi-dimensinya dibatasi oleh teori para kritisi sastra. Realisme Taymūr senantiasa

³Diambil dari cerpen berjudul “al-Hāj Syalabi”.

berkembang, penuh nuansa dan bervariasi seiring dengan tahapan usia yang telah dilaluinya (al-Abyari, 2000: 52). Meisami mengatakan bahwa karya fiksi Taymūr menampilkan perkembangan dari deskripsi yang natural ke analisis psikologis (Meisami and Starkey, 1998: 762).

Realitas sosial-politik yang sedang dihadapi bangsa Mesir dan bangsa-bangsa Arab terutama pasca Perang Dunia II dengan segala pernak-pernik dan romantikanya, menjadi prioritas tema-tema tulisannya. Bahasanya pun kemudian berubah atau berkembang menjadi lebih ilmiah dan agak filosofis, tidak sederhana pada periode-periode awal. Pemilihan kata-katanya terlihat lebih teliti, yang seringkali kurang akrab di telinga, dan ia juga sangat menjaga keseimbangan ungkapan-ungkapannya. Seakan-akan ia hanya berbicara kepada pembaca intelek, bukan kepada pembaca awam, seperti dapat dilihat dari potongan cerpen "Janāzah Hārrah" (Jenazah yang Masih Hangat) dari kumpulan cerpen *Syabāb wa Ghāniyāt* (Pemuda dan Perempuan-perempuan Cantik):

فنكس "الأغا" رأسه هنيهة، وهو يربّت كتف المريض، ويلوك بين شذقيه
كلمات في غير إبانة، فامتّفع وجهه "مصطفى حسن" وانتظمت جسمه
الرّعدة، وأدركته نوبة سعال وشهيق أسلمته إلى غيبوبة شاملة.

"Aga menundukkan kepalanya sebentar sambil menepuk-nepuk bahu si sakit dan mengumumkan kata-kata yang tidak jelas di antara kedua ujung mulutnya, maka pucatlah wajah si sakit "Mushthafa Hasan". Badannya serasa ditusuk-tusuk hawa dingin yang menggigil. Dadanya terguncang oleh batuk yang berkepanjangan, dan tarikan napas panjang mengantarkannya pada kondisi tidak sadarkan diri."

Demikian halnya dalam cerpen "Qublah Marhūnah" (Ciuman yang Tergadai), bahasa Mahmūd Taymūr sudah semakin meninggi, tidak lagi mudah dipahami, seperti ucapan tokoh perempuan berikut ini ketika mendeskripsikan sosok seorang dokter muda:

قامة باسقة، وعين فوّارة، وشباب يانع!... لا عجب في أن تؤثره بالممكنون
من قوة العاطفة وجوهر الشعور.

"Dengan sosok yang tinggi, mata yang tajam, dan darah muda yang segar!...Tidak mengherankan bila sang gadis lantas menaruh perasaan yang mendalam."

Pada cerpen "Ummu Sahlūl" (1955). Taymūr mencoba mengangkat sisi kehidupan seorang penggemar yang tidak biasa, yakni penggemar yang mampu mengubah kelemahan dirinya menjadi kekuatan, dan keterhinaannya menjadi kemuliaan setelah mendengar bisikan dari dalam dirinya:

-لقد جئتُك من عالم الظلام المجهول، فماذا أنت صانعة بي؟
وبغته شعرت المرأة بيقظة تدب في أوصالها، فاندفعت تبكي، ثم انثنت
تضحك، واستبد بها هياج يختلط فيه الضحك بالبكاء. منذ ذلك الحين
عرفت "أم سحلول" أن لحياتها شأنًا أي شأن... منذ ذلك الحين أيقنت
ذات الجنين أنها لم تعد تافهة كما كانت من قبل...

-Aku datang padamu dari dunia kegelapan yang tak diketahui, apa yang akan kau lakukan untukku?

Dengan tiba-tiba perempuan itu merasa kesadarannya menjalari seluruh anggota badannya. Sebentar menangis dan sebentar kemudian tertawa. Hatinya berkecamuk antara tawa dan tangis. Sejak saat itu tahulah Ummu Sahlul bahwa hidupnya punya arti. Sejak saat itu si calon ibu berkeyakinan bahwa ia tidak akan kembali berbuat bodoh seperti sebelumnya.

Mahmūd Taymūr (1955: 7) sendiri dengan penuh kesadaran mengakui perubahan pada orientasi fiksinya dengan mengatakan: "Berdasar hasil pengamatan saya yang mutakhir dan pemahaman saya terhadap teori sastra yang berkualitas, saya berpendapat bahwa warna lokal bukan segalanya. Sastra yang besar hanyalah sastra yang dapat membuat seorang manusia berfokus pada misi kemanusiaan. Maka saya merubah orientasi saya ke arah ini untuk mencapai kemajuan sebisa mungkin". Akan tetapi, orientasinya yang belakangan tidak sampai

mengeluarkan Mahmūd Taymūr dari kerangka nasionalisme Arab.

Sastra menurut Taymūr adalah ekspresi kehidupan, sastra tidak akan bernilai bila tidak mengekspresikan kehidupan dalam pengertiannya yang luas dengan kata-kata dan tulisan. Kalau ada yang mengatakan bahwa sastrawan hanya mengekspresikan dirinya sendiri, itu terlalu berlebihan, sebab seorang sastrawan itu terinspirasi oleh kehidupan, kemudian ia ekspresikan inspirasi itu dengan gaya bahasanya yang khas dan karakter yang dimiliki. Apabila seorang sastrawan bisa masuk ke dalam inti kehidupan dan bisa mengungkapkan inspirasinya secara jujur, maka karyanya akan menjadi karya yang paling berharga dan paling abadi.

Sastra secara lahiriyah adalah tujuan, namun secara inti adalah sebuah media. Dikatakan sebagai tujuan karena sastrawan dalam setiap situasi mengungkapkan kehidupan yang berkecamuk dalam jiwanya, ia hanya punya satu pilihan yakni mengungkapkannya secara lugas. Jadi, sastra adalah gambaran kegoncangan jiwa seorang sastrawan saat merespon kehidupan di sekitarnya. Akan tetapi seorang sastrawan hanya bisa mencapai derajat kemanusiaan yang paling baik saat hatinya bergemuruh dengan perasaan cinta yang menyeluruh, dan jiwanya dipenuhi keindahan yang sempurna, kemudian ia melemparkannya untuk suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, sastra adalah media untuk mengarah tujuan tersebut.

Uneg-uneg yang disajikan Taymūr di dalam berbagai cerpennya merupakan gaung kecamuk jiwanya menatap kondisi kehidupan yang terjadi di sekitarnya. Setiap cerpennya selalu saja menampilkan satu sisi kehidupan ini dan mengekspresikan kegoncangan jiwanya sebagai respon terhadap peristiwa yang disaksikan (Taymūr, 1955: 7).

Secara garis besar, tulisan-tulisannya menampakkan tiga hal, yakni:

1. spek kebahasaannya berkembang, yang sebelumnya menggunakan bahasa yang sederhana secara berangsur berubah menjadi lebih tinggi dan berbobot,
2. melepaskan diri dari belenggu primordial dengan meluaskan ide dan bentangan lingkungan sosial, dan
3. merespons kesadaran dan kebangkitan negara-negara Arab secara luas.

E. MAHMŪD TAYMŪR DI MATA PARA KRITISI

Kepeloporan Mahmūd Taymūr dalam perkembangan cerpen Arab modern diakui oleh para kritisi dan pengamat sastra Arab. Mazhab realisme yang pernah dianutnya masih sering dilekatkan para kritisi sebagai spesifikasinya. Muhammad Mandur (1907--1965) pernah mengatakan, "Meskipun ia pernah berkecimpung dengan fiksi-fiksi realisme, akan tetapi ia telah memperbarui seninya dan menulis fiksi ini (*Nidā` al-Majhūl*) dalam format yang baru" (al-Qaid, 2005: 88). Meskipun dalam format yang baru, tetapi ia tetap tidak meninggalkan realisme sama sekali. Sepintas, penokohnya seperti tokoh-tokoh nyata, tetapi ketika dicermati ternyata bukan, sehingga kritisi seperti Mandur dibuat bingung untuk mengkategorisasikan fiksinya.

Abd al-Hamid Jaudah as-Sahhar⁴ mengatakan bahwa pertama kali membaca cerpen Mahmūd Taymūr yang berjudul "Berjaga di Jendela Kantor Pos" ia merasa kagum dengan pemikirannya. Selanjutnya, ia lalap habis seluruh cerpen, novel dan karya-karyanya yang lain, akan tetapi sampai sejauh itu, satu kali pun ia belum pernah bertemu dengan penulisnya. Maka ketika pada satu kesempatan bertemu atas undangan sang penulis (Mahmūd Taymūr), as-Sahhar yang termotivasi dengan kelembutan pribadinya meminta partisipasinya untuk sebuah "proyek penerbitan buku" nya yang disambut baik oleh Taymūr

⁴Sastrawan semasa dengan Mahmud Taymūr, penulis sejarah hidup Nabi yang berjudul *Muhammad Rasulullah dan Orang-orang yang Bersamanya*, dalam 20 jilid.

dengan menjanjikan satu karya drama yang berjudul “Qanābil” 'Bom' (Jibril, t.t.: 103).

Ketika terpilih menjadi anggota Lembaga Bahasa Arab Mesir (The Egyptian Arabic Language Academy) pada tahun 1949, ia disambut oleh Thaha Husein (1889--1973) dengan ucapan,

“Bila anda dikatakan sebagai seorang sastrawan Mesir, maka itu berarti merendahkan Anda. Bila Anda dikatakan sebagai sastrawan Arab, itu berarti mengerdilkan pribadi Anda. Anda berhak untuk dikatakan sebagai sastrawan dunia dalam pengertian yang luas dan dalam. Saya sendiri hampir tidak percaya ada seorang penulis Mesir yang bisa diterima oleh kelompok elit maupun kelompok awam seperti Anda. Apa yang anda tulis selalu didengar banyak orang dan dapat merasuk ke dalam hati mereka” (al-Abyari, 2000: 16).

Sebagai seorang sastrawan, Mahmūd Taymūr -demikian dikatakan oleh J. Brugman- membangkitkan perlawanan kecil, akan tetapi di sisi yang lain ia tidak mendapatkan pengikut yang besar. Akan tetapi, Brugman mengakui bahwa karya-karya Taymūr telah memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan cerpen di Mesir (Brugman, 1984: 259).

Karena pengaruh Maupassant terlalu kental pada karakter kesastraan Mahmūd Taymūr, maka penulis *Encyclopedia of Arabic Literature* mengatakan bahwa cerpenis ini juga sering kali disebut orang sebagai “Maupassant Mesir” (Meisami, 1998: 762).

F. PENUTUP

Sebagai seorang sastrawan Arab modern yang produktif, Mahmūd Taymūr lebih dikenal sebagai cerpenis pelopor, bukan saja karena jumlah cerpennya lebih banyak daripada karya cerpenis lain maupun karyanya dalam genre yang lain, tetapi lebih karena jasanya dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan cerpen Arab dan memberinya nuansa baru. Ia telah berhasil mengolaborasikan antara fiksi yang diperkenalkan oleh dunia sastra Barat modern dengan *qiṣṣah* dalam model *maqāmah* yang telah diwariskan oleh khasanah sastra Arab lama.

Di bawah pengaruh cerpenis Prancis de Maupassant, Mahmūd Taymūr mencoba mengevokasi perkembangan sastra Arab untuk bangkit kembali bersama kebangkitan sosial, ekonomi, politik dan pendidikan secara simultan. Dengan intensitas realismenya ia telah berhasil mengangkat problematika Mesir dan bangsa Arab secara umum di pentas sastra dunia, meskipun pada dasarnya ia tidak mau terjebak pada satu mazhab tertentu yang akan membelenggu kreativitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Raziq, Muhammad Mahmud. 2006. *Fannu Mu'āyasyati'l-Qishshah al-Qashīrah*. Kairo: al-Hai`ah al-Mishriyyah al-'Āmmah li al-Kuttāb.
- Al-Abyari, Fathi. 2000. *Mahmūd Taymūr Rā'id al-Uqshūshah al-'Arabiyyah*. Kairo: al-Dār al-Mishriyyah al-Lubnāniyyah.
- Al-Maqdisi, Anis. 1978. *Al-Funūn al-Adabiyyah wa A'lāmuha fī al-Nahdhah al-'Arabiyyah al-Hadītsah*. Beirut: Dār al-'Ilmi lil Malāyīn.
- Al-Qa'id, Yusuf. 2005. *'Abqariyyat al-Majhūd, Mandur Nāqidan li al-Qishshah wa al-Riwāyah*. Kairo: al-Majlis al-A'lā li al-Šaqāfah.
- 'Ayyad, Syukri Muhammad. 1979. *Al-Qishshah al-Qashīrah fī Mishra -Dirāsah fī Ta`shīli Fannin Adabiyyin-*. Kairo: Dār al-Ma'rifah.
- Brugman, J. 1984. *An Introductin to The History of Modern Arabic Literature in Egypt*. Leiden: E.J. Brill.
- Jibril, Muhammad. 1995. *Ābā'u al-Sittīnāt Jailu Lajnah al-Nasyri li al-Jāmi'iyīn*. Kairo: Maktabatu Mishra.

- Meisami, Julie Scott and Paul Starkey. 1998. *Encyclopedia of Arabic Literature*. London and New York: Routledge.
- Taymūr, Mahmud. T.t. *Hawwā` al-Khālidah*. al-Jamamir: Maktabat al-Adab wa Mathba'atuha.
- _____. T.t. *Salwā fī Mahabb al-Rīh*. al-Jamamir: Maktabat al-Adab wa Mathba'atuha.
- _____. 1951. *Syabāb wa Ghāniyāt*. Kairo: Dāru Ihyā al-Kutub al-'Arabiyyah.
- _____. 1955. *Šā`irūn*. Kairo: Dār al-Hilāl.
- _____. 1950. *Kullu 'Ām wa Antum bi Khair*. Kairo: Dār al-Ma'ārif bi Mishra,